

**TERPAPARNYA PAHAM RADIKALISME PADA MAHASISWA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN NASIONAL**

*THE EXPOSURE OF RADICALISM FOR STUDENTS AND ITS IMPLICATIONS
FOR NATIONAL RESILIENCE*

Muhammad Hendri Nuryadi*

Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami Nomor 36 Surakarta 57126, Indonesia

Pipit Widiatmaka

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Jalan Letjend Suprpto Nomor 14 Pontianak 78243, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 20 Januari 2022
Disetujui : 13 Oktober 2022

Keywords:

students, radicalism, national resilience

Kata Kunci:

mahasiswa, radikalisme, ketahanan nasional

***) Korespondensi:**

E-mail: hendri@staff.uns.ac.id

Abstract: this study aims to describe students as the main targets for radicalism, the implications of exposure to radicalism to students for national security, as well as strategies to deal with radicalism in higher education. This study uses a qualitative approach and a literature study research method. The data collection technique used is a documentation study. The data obtained were analyzed using heurmanic techniques. The results of the study show that students are the main target for radical groups because they have idealism, are critical, innovative, have a fighting spirit, and are easily influenced by new things. Exposure to radicalism in students has implications for weakening national security in Indonesia which affects several aspects of people's lives, namely ideology, politics, economics, socio-cultural life, and defence and security. Pancasila Education Course and Citizenship Education as a vehicle for deradicalization which is a strategy for tackling radicalism in tertiary institutions.

Abstrak: kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mahasiswa menjadi target utama paham radikalisme, implikasi terpaparnya paham radikalisme pada mahasiswa terhadap ketahanan nasional, serta strategi menanggulangi paham radikalisme di perguruan tinggi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian studi literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik hermeneutika. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi target utama kelompok radikalisme karena memiliki idealisme, kritis, inovatif, semangat juang, serta mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru. Terpaparnya paham radikalisme pada mahasiswa berimplikasi pada lemahnya ketahanan nasional di Indonesia yang mempengaruhi beberapa aspek kehidupan masyarakat yaitu ideologi, politik, ekonomi, kehidupan sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan. Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana deradikalisasi yang menjadi strategi untuk menanggulangi paham radikalisme di perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam, pulau, suku, ras, bahasa, dan agama. Indonesia pada dasarnya merupakan negara multikultural yang menjadi suatu keniscayaan (Nuryadi & Widiatmaka, 2022). Fenomena keberagaman harus diterima, dirawat, dan dijaga oleh masyarakat Indonesia agar tidak menjadi boomerang yaitu rentan terhadap konflik horizontal. Keberagaman selain memiliki dampak negatif bagi masyarakat Indonesia, juga berimplikasi positif yaitu terjalinnya kerukunan di antara perbedaan-perbedaan yang ada. Negara Indonesia dengan keberagamannya dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai toleransi yaitu memiliki rasa hormat dan saling menghargai terhadap segala perbedaan.

Pancasila sebagai pedoman hidup dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan suatu konsep kehidupan berbangsa serta bernegara di Indonesia. Masyarakat Indonesia dengan berpedoman kepada nilai-nilai Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dapat hidup berdampingan dari berbagai macam perbedaan latar belakang yaitu suku, bahasa, agama, dan lain sebagainya. *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan semboyan yang memiliki makna keberagaman menjadi satu kesatuan tanah air Indonesia (Winarno dkk., 2020). Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan sumpah para pemuda dengan latar belakang perbedaan yang diperingati oleh masyarakat Indonesia setiap tahun pada tanggal 28 Oktober 1928 sebagai hari sumpah pemuda. *Bhinneka Tunggal Ika* bermakna bijaksana yang harus dipelihara dengan baik dan dipergunakan sebagai pedoman atau sumber kajian kehidupan masyarakat Indonesia.

Tokoh pahlawan atau para pendiri bangsa sebelum menetapkan Pancasila sebagai dasar negara memiliki keresahan besar tentang masa depan keberagaman di Indonesia. Oleh karena itu, lahirlah suatu kebijaksanaan yang mampu menyingkirkan sikap egoisme agar terwujud persaudaraan seluruh bangsa Indonesia. Para pendiri bangsa bersepakat bahwa sila pertama Pancasila diubah dengan menghapus tujuh kata di belakang “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Perubahan sila pertama Pancasila dapat diterima oleh masyarakat sehingga keutuhan bangsa Indonesia hingga saat ini masih terjaga dengan baik (Fauziah & Dewi, 2021). Generasi muda harus melanjutkan perjuangan para pahlawan

dengan mengimplementasikan dan menjaga eksistensi nilai-nilai Pancasila di tengah tantangan perkembangan zaman yang beralih dari revolusi industri 4.0 menuju era *society 5.0*.

Eksistensi Pancasila sebagai dasar negara seiring berjalannya waktu dihadapkan dengan berbagai tantangan-tantangan yang menimbulkan kekhawatiran masyarakat. Era reformasi pasca jatuhnya orde baru memberikan kebebasan berpendapat, berserikat, dan lain sebagainya yang dilindungi oleh konstitusi ternyata dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk mendoktrin para pemuda agar menolak Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila di era reformasi mulai terganggu dengan adanya penolakan dari suatu kelompok tertentu seperti provokasi dari oknum tokoh *Al-Jama'ah Al-Islamiyah (AJAI)*. Pancasila menurut Abdullah Sungkar merupakan doktrin batil yang dapat meracuni pikiran para pemuda Islam dan menurut Abu Bakar Ba'asyir bahwa Pancasila merupakan rekayasa pihak yang beragama Kristen atau Katolik untuk menghancurkan institusi Islam di Indonesia (Hendropriyono, 2009). Gerakan-gerakan yang mengancam eksistensi Pancasila mulai meracuni pemikiran para pemuda khususnya mahasiswa sebagai orang terpelajar.

Permasalahan terpaparnya paham radikalisme menjadi suatu ironi karena seharusnya mahasiswa memiliki kemurnian idealisme yang mampu menjaga eksistensi Pancasila. Perkembangan teknologi selain memiliki dampak positif ternyata juga dapat merubah tingkah laku atau sikap mahasiswa. Terkikisnya moralitas mahasiswa dibuktikan dengan terjadinya kejahatan intelektual dan perbuatan menentang eksistensi Pancasila akibat terpapar paham-paham radikalisme. Kejahatan intelektual yang sering dilakukan mahasiswa yaitu plagiarisme semakin meningkat selama masa pandemi Covid-19 akibat pemberlakuan pembelajaran jarak jauh atau daring (Mawarti dkk., 2021). Data dari Menteri Pertahanan pada Tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 23,4% mahasiswa terpapar paham radikalisme dengan menolak Pancasila sebagai ideologi (Rahayu, 2019). Kejahatan yang dilakukan mahasiswa sangat mengkhawatirkan eksistensi Pancasila sebagai ideologi dan masa depan bangsa Indonesia.

Mahasiswa yang terpapar paham radikalisme dapat dilihat dari cara berpikir, sikap atau perilaku, dan gaya hidupnya. Ketua Komisi X

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia memberikan arahan kepada seluruh rektor dan sivitas akademika perguruan tinggi untuk memberikan pengawasan terhadap bahaya radikalisme di kalangan mahasiswa (Fajarta, 2021). Lembaga Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Setara Institute for Democracy and Peace, serta Alvara Research melakukan diskusi dengan menghasilkan suatu kesimpulan bahwa banyak mahasiswa terpapar paham radikalisme selain munculnya tindakan intoleran yang bernuansa SARA di sejumlah kampus. Radikalisme pada dasarnya sangat membahayakan bagi masa depan mahasiswa yang merupakan penerus bangsa dan pemegang estafet kepemimpinan.

Radikalisme merupakan suatu paham yang melekat pada diri seseorang atau sekelompok masyarakat untuk melakukan perubahan sosial, politik, dan lain sebagainya secara cepat dengan menghalalkan tindakan kekerasan. Radikalisme pada awalnya digunakan dalam kajian sosial budaya, tetapi seiring berjalannya waktu berkembang menjadi permasalahan politik dan agama (Budijanto & Rahmanto, 2021). Perkembangan radikalisme dapat dilakukan melalui proses radikalisasi yang timbul akibat kemalangan di dalam diri seseorang atau identitas kelompoknya. Setiap individu dapat mengalami radikalisasi dari kelompok-kelompok kecil dengan melakukan pertemuan secara tatap muka, sedangkan komunitas politik dapat teradikalisasi karena adanya konflik negara atau kelompok yang lain (McCauley & Moskalenko, 2008). Radikalisme yang berkembang di suatu negara secara langsung dapat mempengaruhi tingkat ketahanan nasional.

Kondisi dinamis suatu bangsa berisi keuletan dan ketangguhan dalam rangka mengembangkan kekuatan nasional mengatasi atau menghadapi tantangan, hambatan, ancaman, serta gangguan baik dari dalam maupun dari luar untuk mencapai tujuan nasional. Aspek sosial yang mempengaruhi ketahanan nasional di Indonesia yaitu ideologi, kehidupan sosial dan budaya, politik, pertahanan dan keamanan, serta ekonomi (Sunardi, 1997). Terpaparnya paham radikalisme pada mahasiswa yang merupakan generasi penerus bangsa akan berpotensi terjadinya tindakan radikal dan dapat berujung pada terorisme sebagai kejahatan luar biasa (Purwadidada, 2014). Tindakan kekerasan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa

akibat terpapar oleh paham radikalisme dapat mempengaruhi eksistensi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa.

Kelompok radikalisme di Indonesia seiring berjalannya waktu mulai berkembang karena ketersediaan teknologi yang semakin canggih. Peristiwa terpaparnya paham radikalisme akan mengancam keberagaman di Indonesia sebagai negara yang heterogen. Perkembangan paham radikalisme di dunia pendidikan juga harus segera diantisipasi oleh seluruh lapisan masyarakat (Sutarto, 2022). Pemerintah harus tegas dalam menjaga eksistensi Pancasila sebagai ideologi dengan baik agar masa depan para mahasiswa semakin cerah. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, kajian ini akan membahas (1) mahasiswa menjadi target utama kelompok radikalisme, (2) implikasi terpaparnya paham radikalisme pada mahasiswa terhadap ketahanan nasional di Indonesia, serta (3) strategi menanggulangi paham radikalisme di perguruan tinggi.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini yaitu studi kepustakaan meliputi buku referensi, artikel, dan informasi dari internet. Data dianalisis dengan teknik hermeneutika untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan penafsiran atau interpretasi. Hermeneutika merupakan suatu studi untuk menafsirkan teks-teks tertentu (Saidi, 2008). Analisis hermeneutika memiliki dua dimensi yaitu peristiwa penafsiran terhadap dokumen atau teks dan persoalan terkait interpretasi (Palmer, 1982). Analisis hermeneutika dalam kajian ini dapat menghasilkan kesimpulan sebagai dasar untuk menentukan saran atau rekomendasi kepada beberapa pihak terutama yang berkaitan dengan terpaparnya paham radikalisme pada mahasiswa dan implikasinya terhadap ketahanan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa Menjadi Target Utama Paham Radikalisme

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa merupakan suatu komponen penting dalam membina dan membangun kehidupan masyarakat yang sejahtera. Hal ini dikarenakan mahasiswa dalam sejarah dunia maupun di Indonesia

memiliki bukti mampu melakukan perubahan atau revolusi dengan cepat memerdekakan negaranya (Widiatmaka & Hakim, 2021). Mahasiswa sebagai seorang pemuda memiliki idealisme yang tinggi, keberanian yang luar biasa, inovasi dan kreativitas, serta tertarik dengan gagasan-gagasan yang baru. Kelebihan yang dimiliki mahasiswa dimanfaatkan oleh kelompok atau jaringan radikal untuk merekrutnya sebagai anggota dan didorong menyebarkan paham radikalisme di kampusnya masing-masing.

Dunia pendidikan khususnya di perguruan tinggi menjadi salah satu sasaran komunitas atau kelompok radikal untuk mencari dukungan, memperluas jaringan, serta mencari anggota baru. Perguruan tinggi selain menjadi wadah atau tempat untuk menuntut ilmu, para mahasiswanya juga memiliki kemurnian idealisme yang tertarik dengan hal-hal baru. Mahasiswa yang berada pada masa pengembangan potensi dan mencari jati diri untuk menentukan masa depannya dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk merekrutnya menjadi anggota (Sutarto, 2022). Kebebasan akademik di perguruan tinggi mengakibatkan rektor dan sivitas akademika kesulitan untuk memberikan pengawasan terhadap mahasiswa dan para alumni yang telah kembali ke daerahnya. Terpaparnya paham radikalisme pada alumni menjadi peluang besar untuk mempengaruhi masyarakat yang belum memiliki pemahaman jelas terkait ideologi.

Kelompok radikal memiliki strategi yang inovatif dalam melakukan pencarian anggota baru. Kepala Pusat Penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menjelaskan ada beberapa alasan seseorang terpengaruh paham radikalisme khususnya di perguruan tinggi Indonesia yaitu (a) kepentingan pribadi yang berurusan dengan ideologi dan finansial, (b) propaganda politik dari kelompok radikal, (c) fasilitas dan kemudahan yang menarik seperti transportasi, pelatihan, dan lain sebagainya kepada target rekrutmen, serta (d) etika elit politik yang buruk membuat masyarakat bersikap apatis terhadap sistem politik demokrasi (Budijanto & Rahmanto, 2021). Paham radikalisme yang berkembang di perguruan tinggi sebagian besar mengatasnamakan agama sehingga merusak atau memperburuk citra agama tertentu (Widiatmaka & Hakim, 2021). Semua agama di dunia pada dasarnya tidak mengajarkan kepada pemeluknya

untuk melakukan tindakan radikal yang berujung pada terorisme. Rendahnya tingkat pemahaman terhadap agama, tetapi merasa paham secara menyeluruh membuat sebagian besar pelaku tindakan radikal mengatasnamakan agama untuk kepentingan kelompok atau kepentingan politik saja.

Upaya kelompok radikal dalam memperluas jaringannya selain menggunakan media sosial melalui dunia maya, juga memanfaatkan kelemahan mahasiswa yang memiliki kecenderungan permasalahan psikologisnya. Hasil penelitian BNPT dengan perguruan tinggi menjelaskan lima alasan mahasiswa menjadi sasaran kelompok radikal yaitu sedang dalam proses pencarian jati diri, membutuhkan kebersamaan, keinginan memperbaiki keburukan dan ketidakadilan di lingkungan sekitar, ideologi yang diyakininya dimasuki semangat perubahan oleh kelompok radikal, serta mencari sensasi atau mencari pengakuan dari orang lain (Widiatmaka & Purwoko, 2021). Berdasarkan penelitian oleh *The United States Institute of Peace* memaparkan bahwa 2.032 anggota jaringan organisasi Al-Qaeda merupakan mahasiswa yang sedang mempertanyakan identitas dirinya. Kelompok atau jaringan radikal lebih mudah memanfaatkan situasi emosional mahasiswa yang sedang tidak stabil untuk mempengaruhinya.

Implikasi Terpaparnya Paham Radikalisme pada Mahasiswa terhadap Ketahanan Nasional

Ketahanan nasional merupakan aspek penting dan berharga untuk menentukan kemajuan negara dan kesejahteraan masyarakat. Negara dapat dikatakan maju dan masyarakatnya sejahtera diukur dari ketahanan nasionalnya. Kuatnya ketahanan nasional mempengaruhi terwujudnya kemajuan negara dan kesejahteraan masyarakat dengan baik, dan sebaliknya akan mengalami kemunduran jika ketahanan nasionalnya lemah. Ketahanan nasional adalah suatu kondisi dinamis bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan mengembangkan kekuatan menghadapi tantangan, hambatan, ancaman, dan gangguan baik dari dalam maupun dari luar untuk mencapai tujuan nasional (Sunardi, 1997). Terwujudnya ketahanan nasional yang tangguh harus dimulai dengan memperbaiki dari lingkup terkecil terlebih dahulu yaitu ketahanan pribadi. Masyarakat yang memiliki ketangguhan di lingkungan keluarga dan masyarakat akan secara otomatis berpengaruh terhadap ketahanan nasional.

Konsepsi ketahanan nasional di Indonesia mencakup seluruh kehidupan bangsa yang terdiri dari astagatra atau delapan aspek kehidupan. Astagatra terbagi menjadi dua aspek yaitu trigatra atau alamiah meliputi geografi, demografi, dan sumber daya alam, sedangkan pancagatra atau sosial terdiri dari ideologi, politik, ekonomi, kehidupan sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan (Sunardi, 1997). Berikut implikasi terpaparnya paham radikalisme pada mahasiswa terhadap ketahanan nasional Indonesia yang mencakup aspek ideologi, politik, ekonomi, kehidupan sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan.

Gatra Ideologi

Ideologi muncul pada abad ke-18 atau tepatnya di Tahun 1796 yang diungkapkan oleh seorang filsuf dari Negara Prancis yaitu Destutt de Tracy dan digunakan Napoleon untuk melancarkan aksinya. Istilah ideologi berasal dari dua kata Yunani yaitu "idea" berarti gagasan dan "logos" berarti ilmu, sehingga diartikan sebagai ilmu terkait dengan gagasan. Ideologi tidak hanya sekedar gagasan yang diikuti saja, melainkan harus direalisasikan oleh suatu komunitas atau sekelompok manusia (Sarbini, 2005). Negara dalam menentukan ideologinya harus memikirkan cita-cita atau impian di masa yang akan datang dan juga berisi gagasan ilmiah bertentangan dari analisis di masa kini.

Negara Indonesia memiliki ideologi Pancasila yang hingga saat ini eksistensinya masih terjaga dengan baik. Terpaparnya paham radikalisme pada mahasiswa menjadi tantangan yang dapat mengkhawatirkan eksistensi Pancasila baik untuk saat ini dan di masa mendatang. Mahasiswa sebagai agen perubahan seharusnya menjadi pengawal utama dalam menjaga eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara. Perkembangan zaman yang memasuki era revolusi industri 4.0 menuju era *society* 5.0 mengakibatkan paham radikalisme lebih mudah berkembang (Nuryadi & Widiatmaka, 2022). Hal ini dikarenakan berita, informasi, dan lain sebagainya mudah untuk diakses melalui internet. Manusia dituntut untuk menjalani kehidupan seperti jual beli, pembayaran tagihan, pembelajaran, dan lain sebagainya melalui dunia maya yang dibuktikan pada masa pandemi Covid-19.

Perkembangan teknologi di masa pandemi Covid-19 meningkat dengan pesat sehingga

menuntut manusia untuk menjalani kehidupannya melalui dunia maya khususnya di bidang pendidikan. Hal ini membuat mahasiswa mudah terpapar paham radikalisme yang dapat mengancam eksistensi Pancasila dan berdampak pada lemahnya ketahanan nasional. Berdasarkan hasil pengukuran tingkat ketahanan nasional Indonesia yang dilakukan oleh Laboratorium Pengukuran Ketahanan Nasional (Labkurtannas) oleh Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia menunjukkan indeks kurang tangguh dengan skor 2.44 (Nuryadi & Widiatmaka, 2022). Kondisi kurang tanggunya ketahanan nasional Negara Indonesia harus menjadi perhatian bersama khususnya di dunia pendidikan.

Gatra Politik

Politik memiliki beragam definisi jika dikaitkan dengan negara dan kekuasaan. Definisi politik mengandung dua kecenderungan yaitu pandangan politik dikaitkan dengan lahirnya negara dan hubungan antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat, serta pandangan yang mengaitkan politik dengan otoritas dan kekuasaan adanya konflik-konflik tertentu (Nambo & Puluwuluwa, 2005). Negara Indonesia menganut sistem politik demokrasi yaitu kedaulatan tertinggi di tangan rakyat dan diwakilkan oleh lembaga negara yaitu Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Upaya menjaga eksistensi demokrasi di Indonesia dihadapkan oleh berbagai permasalahan baik antar lembaga negara, masyarakat dengan lembaga negara, dan sesama warga negara yang dapat melemahkan ketahanan politik.

Terpaparnya paham radikalisme pada mahasiswa juga mempengaruhi aspek kehidupan politik di Indonesia. Eksistensi sistem politik demokrasi mulai banyak ditentang oleh mahasiswa yang terpapar paham radikalisme. Hal ini dapat terjadi karena etika elit politik di lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif kurang mencerminkan nilai-nilai Pancasila sehingga para mahasiswa bersikap apatis terhadap sistem politik demokrasi. Pengaruh yang sangat kuat secara psikologis membuat mahasiswa melakukan tindakan bertentangan dari nilai-nilai Pancasila atau bergabung dengan kelompok radikal. Mahasiswa yang bergabung dengan kelompok radikal akan menolak dan memiliki keinginan mengganti sistem demokrasi (Anam, 2018). Pertentangan terhadap sistem politik

demokrasi yang dilakukan oleh mahasiswa berdampak pada lemahnya ketahanan nasional.

Gatra Ekonomi

Indonesia adalah negara yang memiliki cita-cita adanya pertumbuhan perekonomian dari tahun ke tahun untuk mewujudkan kesejahteraan sosial sesuai amanah dari konstitusi. Upaya mewujudkan kesejahteraan sosial membutuhkan peran dari pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah mengambil peran pembuat kebijakan, sedangkan masyarakat berperan meningkatkan daya beli. Pertumbuhan perekonomian di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa aspek baik dari internal dan eksternal yaitu menurunnya nilai tukar rupiah, tingkat daya beli masyarakat, serta permasalahan radikalisme (Santoso & Wenagama, 2018). Berkembangnya paham radikalisme yang dilakukan melalui gerakan-gerakan penolakan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara telah mempengaruhi pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Perkembangan perekonomian secara digital melalui media sosial saat ini membuat para investor asing memikirkan ulang untuk melakukan investasi di Indonesia. Lemahnya strategi pemerintah untuk menarik investor asing dapat menimbulkan kekacauan perekonomian baik secara mikro dan makro sehingga devisa negara menjadi melemah (Santoso & Wenagama, 2018). Perekonomian secara mikro yang melemah akan membuat daya beli masyarakat menjadi lemah karena berkurangnya pendapatan. Kesenjangan ekonomi yang terjadi dapat dimanfaatkan oleh kelompok penganut paham radikalisme untuk mempengaruhi masyarakat terutama di kalangan para pemuda (Budijanto & Rahmanto, 2021). Pertumbuhan ekonomi yang semakin melemah dikhawatirkan akan berdampak terjadinya kembali krisis moneter seperti di Tahun 1998. Fenomena krisis moneter di Indonesia berdampak pada ketahanan ekonomi bangsa dan akan berimplikasi juga terhadap lemahnya ketahanan nasional.

Gatra Kehidupan Sosial Budaya

Paham radikalisme mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara yang menimbulkan kekhawatiran masyarakat serta kecurigaan antar sesama. Para pemuda khususnya mahasiswa yang terpengaruh dengan paham radikalisme membuat kegelisahan kehidupan sosial budaya karena berpotensi terjadinya tindakan terorisme. Aksi terorisme mengancam kehidupan sosial di

masyarakat luas sehingga menimbulkan rasa takut dan kecurigaan antar sesama terutama non muslim terhadap muslim. Tindakan terorisme dalam sejarah Indonesia sering dilakukan oleh orang muslim yang tidak bertanggung jawab (Purwawidada, 2014). Perbedaan keyakinan atau agama harus diterima oleh semua masyarakat termasuk mahasiswa. Setiap agama pada dasarnya mengajarkan terkait etika menjalani kehidupan sosial, sopan santun, perilaku yang baik atau mulia, saling menjaga, serta menghormati dan menghargai (Arifin, Handayani, & Virdaus, 2022). Warga negara yang tidak memiliki sikap toleransi dalam kehidupan beragama dapat menimbulkan konflik antar agama. Kecurigaan antar umat beragama berpotensi terjadi konflik horizontal dalam kehidupan sosial budaya sehingga berimplikasi pada lemahnya ketahanan nasional.

Gatra Pertahanan dan Keamanan

Ancaman kelompok radikal yang didominasi oleh kalangan pemuda akan berdampak pada lemahnya tingkat pertahanan dan keamanan di Indonesia. Berkembangnya paham radikalisme akan menimbulkan rasa ketakutan kepada masyarakat dan kecurigaan antar sesama warga negara. Kelompok yang menganut paham radikalisme diidentikan dengan gerakan pemeluk agama tertentu, sehingga dapat memperburuk citra agama. Tingkat keamanan dan pertahanan di masyarakat menjadi menurun akibat kelompok radikal yang telah meracuni para pemuda khususnya mahasiswa sangat sulit untuk dideteksi karena melakukan gerakan-gerakan senyap. Aksi kelompok radikal melalui *cyber* memiliki afiliasi dari luar dan kemampuan luar biasa dalam mengendalikan teknologi informasi khususnya sosial media (Anam, 2018). Tim *cyber* dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) harus melakukan penanganan yang ekstra terhadap kasus radikalisme. Paham radikalisme menimbulkan kekacauan pertahanan dan keamanan di Indonesia sehingga berimplikasi pada ketahanan nasional yang lemah.

Strategi Menanggulangi Paham Radikalisme di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi mengambil tindakan secara preventif dalam mengantisipasi atau menanggulangi paham radikalisme pada mahasiswa. Dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi merupakan

salah satu pihak yang harus bertanggung jawab untuk mengembangkan psikologis mahasiswa menuju arah lebih baik (Bedjo, 2007). Dosen menjadi ujung tombak untuk melaksanakan kebijakan yang diambil oleh pimpinan perguruan tinggi khususnya dalam proses pembelajaran (Al Ansari, Amirullah, & Ruslan, 2020). Peran pimpinan perguruan tinggi dalam menentukan kebijakan sangat sentral untuk menanggulangi mahasiswa yang terpapar paham radikalisme.

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk menanggulangi krisis moralitas yang sedang dialami oleh mahasiswa. Implementasi pendidikan karakter melalui jalur pendidikan formal, informal, dan non formal menjadi sangat penting untuk membangun karakter generasi muda. Setiap dosen diharapkan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran khususnya pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (Widiatmaka, Pramusinto, & Kodiran, 2016). Proses pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan di kelas dapat difungsikan sebagai wahana pendidikan karakter untuk peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya (Winarno dkk., 2020). Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan menuntut mahasiswa memiliki pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila dan demokrasi yang memberikan perlindungan terhadap hak-hak masyarakat (Lestari, 2021). Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam menanggulangi paham radikalisme di lingkungan perguruan tinggi.

Peran pendidik sangat penting dan sentral sebagai wahana untuk mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Mahasiswa secara kemandirian mampu untuk belajar mandiri harus tetap didampingi dan diawasi oleh dosen. Pendampingan yang dilakukan oleh seorang pendidik bertujuan agar peserta didik tidak salah dalam memahami atau menafsirkan materi, sehingga tidak menimbulkan perpecahan akibat terpengaruh dengan paham-paham radikal (Paramita & Listyaningsih, 2022). Oleh karena itu, khususnya dosen yang mengampu Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan harus memiliki strategi untuk melakukan pendekatan terhadap mahasiswa terutama di dalam proses pembelajaran. Perguruan tinggi diharapkan memaksimalkan pembelajaran Mata

Kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana deradikalisasi untuk menanggulangi paham radikalisme yang berkembang.

Deradikalisasi di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui proses pembelajaran. Deradikalisasi merupakan lawan kata dari radikalisme yang memiliki arti mencegah timbulnya paham radikal. Istilah radikal jika dikaitkan dengan politik bermakna paham yang menentang ideologi suatu negara (Hartanto, 2017). Upaya deradikalisasi dapat dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa dengan cara menerapkan model dan metode pembelajaran yang efektif. Dosen dalam menggunakan model pembelajaran yang telah dipersiapkan dan disusun secara terorganisir, harus mengikuti prosedur sesuai tujuan agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan maksimal (Putri, 2022). Pembelajaran yang dipersiapkan dengan tersistem dan terorganisir dapat menjadi upaya deradikalisasi dengan menumbuhkan sikap nasionalisme para mahasiswa.

Pendekatan dosen kepada mahasiswa menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran terutama melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini bertujuan agar mahasiswa meninggalkan paham radikalisme yang telah mempengaruhinya dan memiliki sikap kepedulian terhadap kehidupan berbangsa serta bernegara. Nasionalisme merupakan ideologi yang tumbuh dan berkembang di suatu kelompok seperti kegiatan sosial berkaitan dengan kebutuhan kekuasaan serta materi. Nasionalisme berkaitan dengan kesejahteraan materi bagi seluruh masyarakat di suatu bangsa atau negara (Tridiatno & Suryanti, 2021). Sikap nasionalisme memiliki tujuan untuk membangun rasa cinta tanah air, keharmonisan kehidupan, mempererat persatuan dan kesatuan bangsa, menghilangkan sikap primordialisme, ekstrimis, dan etnosentrisme, membangun patriotisme, serta menjaga kedaulatan negara (Fauziah & Dewi, 2021). Penanaman sikap nasionalisme di perguruan tinggi merupakan bentuk usaha dosen untuk mengembangkan serta membangun mahasiswa yang memiliki rasa kepedulian terhadap keutuhan negara.

Sikap nasionalisme yang ditanamkan dosen melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar mahasiswa tidak bersikap apatis atau oportunistis

terhadap negara. Seorang pendidik dalam proses pembelajaran sebagai wahana deradikalisasi harus mampu menjadi motivator, pembimbing, innovator, fasilitator, teladan, demonstrator, evaluator, serta pemberi pengalaman belajar (Izhar, 2019). Dosen dalam melaksanakan perkuliahan harus pandai menentukan atau memilih model dan metode yang didasarkan pada perkembangan zaman agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Sprock, Ponce, & Calderón, 2014). Upaya deradikalisasi melalui proses pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan mampu menghindarkan mahasiswa dari tindakan radikal dan menjadi pemuda yang kritis, idealis, inovatif, dan memiliki semangat juang tinggi berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya memberikan pembelajaran kepada mahasiswa baik ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dosen harus menyusun strategi pembelajaran dengan efektif seperti menggunakan pendekatan kontekstual untuk menanggulangi paham radikalisme yang mempengaruhi mindset mahasiswa. Proses pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan kontekstual juga dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar mahasiswa dengan efektif serta efisien (Parhan & Sukaenah, 2020). Mahasiswa yang memperoleh hasil belajar maksimal diartikan bahwa proses pembelajaran dapat dikuasai secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga wawasannya lebih luas serta tidak mudah terpengaruh dengan paham radikalisme. Pembelajaran yang efektif dapat mendukung deradikalisasi berjalan dengan maksimal dan mampu mengantisipasi berkembangnya paham radikalisme pada mahasiswa.

SIMPULAN

Paham radikalisme telah memasuki dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi untuk menyebarluaskan jaringan dan mencari anggota baru. Target utama kelompok radikal adalah mahasiswa yang memiliki kemurnian idealisme dan semangat perjuangan. Paham radikalisme yang telah meracuni pemikiran mahasiswa berimplikasi terhadap ketahanan nasional di Indonesia yaitu mengancam eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara, mempengaruhi

stabilitas politik, melemahnya perekonomian secara mikro dan makro, kesenjangan dalam kehidupan sosial budaya, serta menimbulkan lemahnya tingkat keamanan dan pertahanan karena paham radikalisme berpotensi pada tindakan terorisme. Strategi untuk menanggulangi paham radikalisme di perguruan tinggi yaitu para pimpinan harus memaksimalkan pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana deradikalisasi. Dosen Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan harus memilih model dan metode pembelajaran yang efektif agar mahasiswa dapat menembangkan kepribadiannya, bersikap nasionalisme, serta meyakini Pancasila sebagai ideologi bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Ansari, M., Amirullah, A., & Ruslan, R. (2020). Kerjasama Orang Tua, Sekolah, dan Pemerintah dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 416-426.
- Anam, K. (2018). Radikalisme di Dunia Maya: Menemukan Tuhan di Mesin Pencarian. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 26(1), 1-12.
- Arifin, Z., Handayani, E. P., & Virdaus, S. (2022). Deradikalisasi Pluralisme Pemahaman terhadap Ideologi Pancasila melalui Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 161-170.
- Bedjo, S. (2007). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Sagung Seto.
- Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(1), 57-74.
- Fajarta, C. R. (15 September 2021). DPR Minta Rektor Awasi Ancaman Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Okezone Edukasi*, hlm. 1.
- Fauziah, I. N. N., & Dewi, A. (2021). Membangun Semangat Nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(02), 93-103.
- Hartanto, D. A. (2017). Implementasi Nilai Filosofis Pancasila dan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama*,

- Sosial dan Budaya*, 2(2), 307-344.
- Hendropriyono, A. M. (2009). *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Buku Kompas.
- Izhar. (2019). *Peranan Guru dan dalam Pembelajaran Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0*. Artikel disajikan dalam Seminar Nasional Pascasarjana. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, S. A. (2021). Pengaruh Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Sikap Ideologi Pancasila Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 445-454.
- Mawarti, R. A., Al Hakim, S., Habibi, M. M., Pramesti, L. W., Shofa, A. M. A., & Alfaqi, M. Z. (2021). Perilaku Menyimpang Mahasiswa dalam Kinerja Akademik di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 210-219.
- McCauley, C., & Moskalkenko, S. (2008). Mechanisms of Political Radicalization: Pathways Toward Terrorism. *Terrorism and Political Violence*, 20(3), 415-433.
- Nambo, A., & Puluuluwa, M. (2005). Memahami tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah dari Sistem Politik). *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 21(2), 262-285.
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Harmonisasi antar Etnis dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah di Kalimantan Barat pada Era Society 5.0. *Jurnal Ketahanan*, 28(1), 101-119.
- Palmer, R. E. (1982). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi*. (Hery, M, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paramita, R. D., & Listyaningsih. (2022). Strategi Guru PPKn dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air untuk Mengantisipasi Gerakan Radikalisme di SMP Islam Al A'la Loceret Nganjuk. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(3), 508-522.
- Parhan, M., & Sukaenah. (2020). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 360-368.
- Purwawidada, F. (2014). *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Putri, D. Y. (2022). Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran PPKn melalui Pengembangan Model Learning Cycle 7e Setting Peer Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 238-245.
- Rahayu, L. S. (19 Juli 2019). Menhan Sebut 23,4% Mahasiswa di RI Terpapar Radikalisme. *DetikNews*, hlm. 1.
- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika: Sebuah Cara untuk Memahami Teks. *Jurnal Sositologi*, 7(13), 376-382.
- Santoso, M. A., & Wenagama, I. W. (2018). Dampak Depresiasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar, Pertumbuhan Uang Beredar dan Laju PDRB terhadap Inflasi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(12), 2698-2729.
- Sarbini. (2005). *Islam di Tepian Revolusi: Ideologi Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sprock, A. S., Ponce J. C., & Calderón, M. D. V. (2014). Development Model of Learning Objects Based on the Instructional Techniques Recommendation. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 4(1), 27-35.
- Sunardi. (1997). *Teori Ketahanan Nasional*. Jakarta: Hastannas.
- Sutarto. (2022). Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama untuk Menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1243-1268.
- Tridiatno, Y. A., & Suryanti, C. (2021). Cinta Tanah Air di Era Global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 371.
- Widiatmaka, P., & Hakim, M. L. (2021). Pengaruh Terorisme yang Mengatasnamakan Agama terhadap Keberagaman di Indonesia. *Islamic Insights Journal*, 3(1), 19-31.
- Widiatmaka, P., Pramusinto, A., & Kodiran, K. (2016). Peran Organisasi Kepemudaan dalam Membangun Karakter Pemuda dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi pada Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 180-198.
- Widiatmaka, P., & Purwoko, A. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana untuk Membangun Karakter

- Toleransi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 171-186.
- Winarno, W. W., Rusnaini, R., Muchtarom, M., Yuliandri, E., Al Rasyid, M., & Suryaningsih, A. (2020). Analisis Kesulitan Guru PPKn dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran Bhinneka Tunggal Ika. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(2), 97-112.